

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya inti dari keagamaan secara individual yaitu iman dan taqwa (hanya Allah SWT yang memiliki wewenang untuk mengetahui tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang). Kendati demikian, para pemeluk agama bukan hanya berdiri secara sendiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Akan tetapi, mereka berdiri dengan cara membentuk suatu masyarakat atau kelompok. Setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, komunitas atau masyarakat yang sudah mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang agamis. Setiap orang yang ingin bergabung pada suatu keanggotaan kelompok (*group membership*) tertentu dipengaruhi oleh tingkat sosialisasi yang dilakukan, alasan bergabungnya seseorang (individu) dengan suatu kelompok bisa bermacam-macam.¹

Pada umumnya, seseorang cenderung berusaha mengikuti aturan yang ada dalam suatu kelompok maupun lingkungannya. Aturan tentang bagaimana seseorang harus bertingkah laku dalam suatu lingkungan disebut dengan norma sosial. Sejatinya manusia agar dapat bertahan hidup harus bisa menempatkan dan menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan sebaik-baiknya. Hal termudah yang dapat dilakukan yaitu melakukan tindakan sesuai dengan

¹ Mamang, Etta Mamang, Sopiah, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 49.

norma yang berlaku agar dapat diterima secara sosial. Tindakan-tindakan sesuai dengan norma sosial tersebut dalam ilmu psikologi disebut Konformitas.²

Setiap individu manusia memiliki cara dan sifat yang berbeda-beda untuk mampu bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial tersebut terdapat sebagian manusia yang dengan mudah menyesuaikan dirinya untuk bisa hidup bergaul secara sukses, namun sebagian manusia lainnya merasa kesulitan dan tidak memiliki kesanggupan untuk melakukannya, alasannya mungkin dikarenakan mereka memimiliki kebiasaan yang tidak sesuai dalam berperilaku sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi faktor penghambat dan kurang menolongnya dalam menyesuaikan diri pada kehidupan sosialnya.³

Menurut Gerungan bahwa kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri secara luas dapat diartikan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku dirinya sesuai dengan keadaan lingkungannya, akan tetapi manusia juga memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dirinya.⁴ Terdapat dua bentuk penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri autoplastis dan aloplastis. Maksud dari penyesuaian diri autoplastis merupakan penyesuaian diri yang dibentuk secara sendiri,

² Indah Haryani, Jhon Herwanto, “*Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri Terhadap Produk Domestik Pada Mahasiswi*”, Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 1, Juni 2015, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/1555/1297>

³ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 524.

⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), 59.

sedangkan penyesuaian aloplastis merupakan penyesuaian diri yang dibentuk oleh hal yang lain.⁵

Menurut M. Ali dan Mohammad Asrori menelaah arti menyesuaikan diri dari tiga sudut pandang, yaitu 1) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, 2) penyesuaian diri sebagai bentuk usaha penguasaan, dan 3) penyesuaian diri sebagai adaptasi.⁶ Maksud dari penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas yaitu adanya kecenderungan dalam mengarahkan individu kepada tuntutan konformitas, sehingga individu tersebut seolah-olah mendapatkan adanya tekanan secara kuat agar melakukan norma-norma yang sudah ada dan dirinya dapat selalu terhindar dari penyimpangan perilaku baik secara emosional, moral dan sosial. Penyesuaian diri sebagai bentuk usaha penguasaan yaitu mempunyai tujuan supaya individu terhindar dari terjadinya kesulitan, frustrasi, dan konflik-konflik, sehingga individu tersebut dituntut agar mempunyai kemampuan dalam mengorganisasikan dan merencanakan respon. Sedangkan penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi yaitu adanya kecenderungan dalam memandang penyesuaian diri lebih ke arah mempertahankan diri secara fisik, biologis maupun fisiologis. Proses penyesuaian diri tersebut akan berlangsung sepanjang kehidupan.

Manusia sejak keberadaanya terlahir di dunia sampai nanti tumbuh dewasa, dirinya akan secara terus-meneruskan melakukan penyesuaian diri karena lingkungan yang berada disekitarnya sewaktu-waktu juga dapat

⁵ Ibid.

⁶ M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 173

berubah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu manusia untuk mencapai keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya.⁷

Faktor terpenting dan mendasar akan kehidupan manusia yaitu lingkungannya. Setiap individu manusia itu sendiri pastinya terlahir berada dalam suatu lingkungan yang asing dan baru. Sehingga sifat dan perilakunya terbentuk dengan sendiri sesuai dengan lingkungan dimana dirinya berasal. Misalkan individu manusia terlahir dalam lingkungan yang baik maka akan membentuk sifat pribadi yang baik dalam kehidupannya, apabila lingkungannya buruk maka akan membentuk sifat pribadi yang buruk pula. Perkembangan diri seorang anak akan tercipta dari adanya hubungan interaksi sosial antara pengaruh gerakan dari dalam (internal) dan luar (eksternal) lingkungannya.

Begitu banyaknya aspek-aspek kehidupan manusia salah satunya yang termuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18:

إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعَدِّ قَدَمَتِ مَا نَفْسٌ وَتَنْظُرُ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرُ اللَّهِ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18 diatas menjelaskan bahwa pentingnya seorang manusia untuk selalu memperhatikan apa yang telah dikerjakan dan

⁷ Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 40.

tentunya harus dapat menyesuaikan diri menjadi lebih baik dengan tetap bertaqwa kepada Allah SWT. saling kenal mengenal satu sama lain dengan saling menghargai dan menghormati telah lama dikumandangkan dengan indah dan sempurna. Akan tetapi, banyak manusia yang tidak sadar tentang arti sebenarnya dari konsep penyesuaian diri, sehingga manusia tidak dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Saling kenal mengenal satu sama lain merupakan bentuk penegasan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang sudah sewajarnya saling berinteraksi. Begitu jelasnya Al-Qur'an menjunjung tinggi konsep interaksi sosial. Apalagi jika mengingat secara mendalam kehidupan Nabi Muhammad saw pada masanya bahwa Nabi sangat menganjurkan interaksi sosial sesama manusia tentu tetap berada pada koridor-koridor Islam. Kemudian para sahabat Nabi merealisasikan makna interaksi sosial sebagai bagian dari bentuk kasih sayang antara manusia yang satu dengan lainnya. Hal tersebut dilakukan agar mencapai ridho dari Allah SWT semata. Sudah sepantasnya konsep dari Al-Qur'an mewakili agama Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin.

Dalam konteks penelitian khususnya bagi para santri baru, lingkungan memiliki pengaruh sangat besar terhadap karakter dan kepribadiannya. Apabila lingkungannya itu baik maka karakter dan kepribadian santri akan ikut menjadi baik, namun sebaliknya apabila lingkungan itu buruk maka

karakter dan kepribadian santri akan menjadi buruk.⁸ Yang dimaksud dengan lingkungan itu sendiri yaitu lingkungan di sekitar santri tersebut tinggal, baik di lingkungan sekitar sekolah, asrama maupun tempat-tempat lainnya. Santri yang masih baru masuk belum mengetahui mana santri yang baik dan mana santri yang buruk tingkah dan perilakunya. Menurut Effendi dan Ernawati bahwa santri dikategorikan sebagai remaja yang berumur sekitar 12 sampai dengan 20 tahun.⁹ Sebagai seorang remaja, santri mengalami periode transisi dimana perkembangan pada masa kanak-kanak dengan masa dewasanya melibatkan perubahan sosio-emosional, kognitif dan biologis. Adapun yang memiliki keterkaitan dengan perubahan sosio-emosional santri harus bisa menyesuaikan dirinya dengan orang-orang yang ada di luar keluarganya, misalkan dengan teman sebaya dan lainnya.

Biasanya secara umum kelompok teman sebaya yang diikuti oleh para santri mempunyai dua hal antara lain 1) peran yang merupakan posisi tertentu dalam suatu kelompok yang disusun berdasarkan harapan dan aturan, 2) norma berupa aturan yang diterapkan pada semua anggota dari suatu kelompok.¹⁰ Hal tersebut dapat terjadi pada santri baru karena mendapatkan tekanan agar merubah tingkah laku ataupun sikapnya sesuai dengan peran dan norma pada teman kelompok sebayanya, hal tersebut kemudian disebut dengan Konformitas. Menurut Baron dan Byrne mengemukakan bahwa

⁸ Sugiyono, *PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL (Kajian Tentang Interaksi Sosial Santri Lama Dengan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VII, No 2: 378-404. April 2016. ISSN: 1978-4767.

⁹ Effendi dan Ernawati, *Profil Organisasi Santri*, (Jakarta: Fajar Gemilang, 2005).

¹⁰ Santrock, John W., *Adolescence. Eleventh Edition (terj. Benedictine Widiasinta)*, (Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi konformitas yaitu kohesivitas. Kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh setiap individu terhadap suatu kelompok seperti norma sosial injungtif dan deskriptif serta ukuran kelompoknya.

Oleh karena itu, tugas pengurus asrama pondok pesantren agar dapat mengarahkan santri baru tersebut menuju interaksi sosial dengan lingkungan yang baik. Tugas utama Pengurus asrama harus mau terjun dan melihat secara langsung lingkungan di sekitar santri baru tersebut. Pengurus asrama memiliki kewajiban untuk menyediakan dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai penunjang bagi perkembangan santri baru. Selain itu, pengurus asrama haruslah berusaha menghindari dan mengawasi pengaruh faktor lingkungan negatif karena dapat merusak dan mengambat perkembangan santri baru tersebut. Faktor lingkungan dalam pondok pesantren yang dimaksudkan adalah perilaku santri lama (senior) terhadap santri baru (junior) akan mempengaruhi terbentuknya perilaku santri baru yang berada di sekitarnya. Santri baru harus mampu berusaha dan berinteraksi dalam lingkungan dimanapun dirinya berada. Karena hal ini adalah salah satu usaha yang harus dilakukan untuk mengubah perilaku sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya agar dirinya dapat bisa terus bertahan dalam lingkungannya.¹¹

¹¹ Sugiyono, *PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL (Kajian Tentang Interaksi Sosial Santri Lama Dengan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VII, No 2: 378-404. April 2016. ISSN: 1978-4767.

Lembaga Pondok Pesantren Karang Jati yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Tebul Timur Kabupaten Pamekasan. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Karang Jati tersebut bahwa lembaga Islam tersebut tidak ada keterikatan dan keharusan bagi santri baru ke kamar asrama mana santri akan tinggal, namun wali santri atau santri diberi kebebasan untuk memilih kamarnya sendiri. Kebiasaan pada pondok pesantren ini santri baru bebas memilih kamar bisa dikarenakan beberapa sebab, antara lain karena kultur daerah yang ada atau mungkin karena terdapat sanak keluarganya yang pernah mondok dan tinggal di salah satu kamar asrama tersebut. Pembiasaan ini, dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga diharapkan santri baru dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan santri lama. Akan tetapi, meskipun pondok pesantren menerapkan proses pembiasaan bagi santri baru untuk memilih kamar asrama yang diinginkan tersebut, masih saja ada santri yang kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya dan santri lama, misalkan santri baru lebih memilih berdiam diri di dalam kamar asrama dan di luar asrama, dan malu untuk melakukan komunikasi dengan teman sebayanya. Sehingga tahapan perkembangan konformitas santri baru tersebut menjadi terhambat dan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya pada santri baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan?
2. Bagaimana gambaran interaksi sosial pada santri baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan?
3. Bagaimana hasil dari Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam peneltiian ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah atau fenomena. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran konformitas teman sebaya pada santri baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan.
2. Mendeskripsikan gambaran interaksi sosial pada santri baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan.
3. Mendeskripsikan hasil dari Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya penelitian ini pun juga mempunyai kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan teori yang sudah ada. Selain itu diharapkan untuk dapat menjadi bahan penambah wawasan tentang Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengalaman dan memperluas pemikiran tentang Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan, sekaligus menjadi masukan bagi kalangan mahasiswa baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang.

c. Bagi SMP Negeri 1 Pademawu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Pondok Pesantren Karang Jati, sekaligus menjadi pijakan dalam penelitian selanjutnya secara lebih mendalam dan komprehensif yang berkenaan dengan Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menghindari perbedaan pengertian dan kekurangan penjelasan makna mengenai istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dalam penelitian. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, sebagainya).¹²

2. Konformitas

Konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.¹³

Pendapat lain mengemukakan bahwa konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 60.

¹³ Baron, R.A., dan Bryne, D., *Psikologi Sosial Jilid 2 (Terjemahan: Djuwita, R. dkk)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 45

mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok.¹⁴ Besarnya keinginan untuk mencapai harmonisasi dan mendapat penerimaan sosial membuat remaja melakukan konformitas terhadap teman sebaya atau kelompoknya

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika.¹⁵ Menurut pendapat lain bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.¹⁶

4. Santri dan Pondok Pesantren

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam.¹⁷ Sedangkan asal-usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “*Cantrik*” yang berarti seseorang

¹⁴ Suryanto, dkk., *Pengantar Psikologi Sosial*, (Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga, 2011), 53

¹⁵ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, (Jakarta: Kencana, 2020), 27.

¹⁶ Gerungan A. W., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 62.

¹⁷ Izzah, Iva Yulianti Umdatul Izzah. (2011). “Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan”. *Jurnal Sosiologi Islam*. 1 (2), 31-48.

yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya.¹⁸

Sedangkan pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Pondok berasal dari kata *funduuq* dari bahasa arab yang berarti penginapan atau asrama. Di dalam pondok pesantren kebanyakan dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid yang telah ditunjuk untuk mengelola pesantren serta mengelola organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut.¹⁹

5. Pondok Pesantren Karang Jati

Pondok Pesantren Karang Jati merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Tebul Timur Kec. Pegantenan Kab. Pamekasan, Jawa Timur.²⁰ Pondok pesantren ini menanamkan kemandirian kepada para santrinya dan tetap memiliki semangat untuk bertahan dalam mentransformasi norma-norma agama dan nilai-nilai luhur.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun pengetahuan peneliti terhadap kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul "*Analisis Implikasi Konformitas Dalam*

¹⁸ Rizki Respati Suci. 2010. "*Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 3-4.

¹⁹ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, hlm 385-395.

²⁰ Profil Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan, 2022.

Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan” adalah sebagai berikut :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sitta Aida Fitriyah Ridwan, Tahun 2017 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa SMP. Adapun subjek penelitian berjumlah 144 siswa SMP dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan dua skala, yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala kedisiplinan. Analisis menggunakan regresi linier sederhana.

Dan hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan adanya pengaruh positif konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa ($r^2=0.103$, $p=0.000 < 0.05$). Tingkat kontribusi konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan hanya berkisar 10.3 %.²¹

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Khofifah Maulidina Inayah, Tahun 2022 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dengan judul “*Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Putra Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon*”. Tujuan penelitiannya untuk menguji secara empiris hubungan dukungan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan

²¹ Sitta Aida Fitriyah Ridwan, *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

perilaku disiplin pada santri putra Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala dukungan keluarga, konformitas teman sebaya, dan perilaku disiplin yang dianalisis dengan menggunakan *multiple correlation*.

Dan Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin dengan $r=0.587$ dan $p=0.000$.²²

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mardiana R, A. Dyan, Tahun 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul “*Pengaruh antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kemandirian siswa Kelas VIII MTS Al-Yasini*”. Tujuan dari penelitiannya (1) Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepercayaan diri terhadap kemandirian, (2) Mengetahui ada tidaknya pengaruh konformitas terhadap kemandirian, dan (3) Mengetahui adanya hubungan kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kemandirian.

Dan hasil penelitiannya menunjukkan variabel kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemandirian diperoleh dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian. Sedangkan konformitas teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

²² Khofifah Maulidina Inayah, *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Putra Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon*, (Skripsi: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2022).

kemandirian dengan nilai-0,05. Atau dapat diartikan bahwa konformitas memiliki dampak negatif terhadap kemandirian.²³

Dari beberapa perbandingan skripsi di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk persamaanya, diantaranya ialah sama-sama meneliti tentang konformitas.

Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut dengan peneliti diantaranya adalah :

- a. Penelitian Sitta Aida Fitriyah Ridwan berkenaan dengan *pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama*, Khofifah Maulidina Inayah berkenaan dengan *hubungan antara dukungan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin pada santri putra pondok pesantren*, dan Mardiana R, A. Dyan berkenaan dengan *pengaruh antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kemandirian siswa*.
- b. Peneliti sendiri berkenaan dengan *Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan*.

Dari perbandingan skripsi yang dipaparkan di atas, maka peneliti dalam penelitian judul “Analisis Implikasi Konformitas Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Baru Pondok Pesantren Karang Jati Desa Tebul Timur Pamekasan” menyimpulkan kalau penelitian tersebut masih ada peluang

²³ Mardiana R, A. Dyan, *Pengaruh antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kemandirian siswa Kelas VIII MTS Al-Yasini*. (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

untuk meneliti tentang dampak konformitas terhadap interaksi sosial pada santri baru.